

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Proyek

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jawa Barat adalah lembaga teknis negara yang bertugas menyelenggarakan kebijakan teknis bidang perencanaan pembangunan daerah provinsi, menyelenggarakan koordinasi, pembinaan, pengendalian, fasilitasi dan pelaksanaan urusan pemerintahan Daerah Provinsi di bidang perencanaan pembangunan daerah.
(sumber:<https://bappeda.jabarprov.go.id>)

Perencanaan daerah tersebut meliputi aspek fisik, ekonomi, sosial dan budaya, pemerintahan, pendanaan pembangunan, pengendalian dan evaluasi, menyelenggarakan dan perencanaan Daerah Kabupaten/Kota, serta mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis data pembangunan.
(sumber:<https://bappeda.jabarprov.go.id>)

Berdasarkan Peraturan Daerah nomor 6 tahun 2017 disusun organisasi Bappeda Provinsi Jawa Barat meliputi:

- a. Sekretariat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan administrasi Badan, meliputi perencanaan dan pelaporan, keuangan dan aset serta kepegawaian dan umum serta membantu Kepala Badan mengkoordinasikan Bidang-Bidang.

- b. Bidang Ekonomi mempunyai tugas pokok menyelenggarakan fungsi penunjang pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang perencanaan pembangunan ekonomi, meliputi pertanian, dunia usaha dan investasi serta perindustrian, perdagangan, jasa dan pariwisata.

c. Bidang Fisik mempunyai tugas pokok menyelenggarakan fungsi penunjang pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang perencanaan pembangunan fisik, meliputi infrastruktur wilayah, sarana prasarana perumahan dan permukiman serta sumber daya alam, tata ruang dan lingkungan hidup

d. Bidang Pemerintahan dan Sosial Budaya mempunyai tugas pokok menyelenggarakan fungsi penunjang pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang perencanaan pembangunan Pemerintahan dan Sosial Budaya, meliputi pemerintahan, pendidikan, agama dan kebudayaan, serta kesehatan, kependudukan dan ketenagakerjaan

e. Bidang Pendanaan Pembangunan Daerah mempunyai tugas pokok menyelenggarakan fungsi penunjang pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang Perencanaan Pendanaan Pembangunan Daerah, meliputi perencanaan program pembangunan daerah, penganggaran pembangunan daerah, dan pendanaan non Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

f. Balai Pengembangan Pengembangan Pembangunan dan Analisa yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan analisa potensi daerah dan pengembangan pembangunan sebagai bahan kebijakan jangka menengah dan jangka panjang

g. Balai Pelayanan Evaluasi dan Pelaporan Perencanaan, mempunyai tugas pokok pelayanan evaluasi perencanaan pembangunan.

(sumber: <https://bappeda.jabarprov.go.id>)

2.1.2 Definisi Judul

Judul pada perancangan Tugas Akhir ini adalah Penerapan *The International Style* Pada Perancangan Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Prov. Jawa

Barat di Kota Bandung. Dilihat dari pengertian kata per kata, pengertian keseluruhan serta alasannya adalah sebagai berikut :

- a. **Penerapan** /pe.ne.rap.an/ n 1. proses, cara, perbuatan menerapkan; 2. pemasangan: mesin pembangkit tenaga listrik itu dilaksanakan oleh teknisi Indonesia; 3. pemanfaatan; perihal mempraktikkan: teori sosiologi pedesaan hendaklah dilakukan untuk pembinaan desa *transmigrasi*. (sumber: <https://kbbi.web.id/terap-2> diakses Sabtu, 17 Agustus 2019 Pukul 16.09 WIB)
- b. **The International Style** 1. *International Style* adalah salah satu cabang dari Arsitektur Post-Modern yang di perkenalkan oleh Phillip Johnson pada pameran *The International Style* : Museum of Modern Art Newyork. (sumber: https://www.academia.edu/11525532/International_style diakses Rabu, 09 Januari 2019 Pukul 16.14 WIB)
- c. **Perancangan** /pe.ran.cang.an/ n sesuatu yang sudah dirancang; hasil merancang; rencana; program; desain; grafis rancangan yang mencakupi dua dimensi, misalnya ilustrasi, tipografi, fotografi, dan metode melukis; penulisan rencana yang disusun menurut tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pelaksanaan penulisan; tipografi rancangan untuk memilih, menyusun, dan mengatur tata letak huruf dan jenis huruf untuk keperluan pencetakan ataupun reproduksi. (sumber: <https://kbbi.web.id/rancang-2> diakses Sabtu, 17 Agustus 2019 Pukul 16.09 WIB)
- d. **Gedung** /ge.dung/ n bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, seperti perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dan sebagainya; rumah tembok yang berukuran besar; . (sumber: <https://kbbi.web.id/gedung> diakses Sabtu, 17 Agustus 2019 Pukul 16.09 WIB)
- e. **Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)** adalah lembaga teknis daerah dibidang penelitian dan perencanaan pembangunan daerah yang dipimpin oleh seorang kepala badan yang berada dibawah dan

bertanggung jawab kepada Gubernur / Bupati / Wali kota melalui Sekretaris Daerah . (sumber: <http://bappeda.jabarprov.go.id/> diakses Sabtu, 17 Agustus 2019 Pukul 16.09 WIB)

- f. **Kota Bandung** merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibukota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Sedangkan, Wilayah Bandung Raya merupakan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek. Kota kembang merupakan sebutan lain untuk kota ini, dan dahulu nya disebut juga dengan Paris Van Java. Selain itu, Kota Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, dengan mall dan factory outlet yang banyak tersebar di kota ini. Pada tahun 2007, *British Council* menjadikan Kota Bandung sebagai pilot project kota kreatif Se – Asia Timur. Saat ini Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan. (sumber:<https://jabarprov.go.id>)

Adapun Visi dan Misi kota Bandung ialah, visi yaitu memantapkan Kota Bandung sebagai Kota Jasa Bermartabat. Kota Bermartabat diartikan sebagai kota yang mempunyai harga diri yang dapat dibanggakan oleh seluruh warga nya. (sumber:<https://jabarprov.go.id>)

Arah visi tersebut adalah memerankan Kota Bandung sebagai Kota Jasa sebagai pusat pertumbuhan, khususnya sektor jasa yang memberikan manfaat bagi warga Bandung khususnya dan nasional pada umumnya. Misi yaitu :

1. Mengembangkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, berakhlak, profesional, dan berdaya saing.
2. Mengembangkan perekonomian kota yang berdaya saing dalam menunjang penciptaan lapangan kerja dan pelayanan publik serta meningkatkan peranan swasta dalam pembangunan ekonomi kota.

3. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengembangkan budaya kota yang tertib, aman, kreatif, berprestasi dalam menunjang Kota Jasa Bermartabat;
4. Menata Kota Bandung menuju metropolitan terpadu yang berwawasan lingkungan;
5. Meningkatkan kinerja pemerintah kota yang efektif, efisien, akuntabel dan transparan dalam upaya meningkatkan kapasitas pelayanan kota metropolitan
6. Meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan dan pembiayaan pembangunan kota yang akuntabel dan transparan dalam menunjang sistem pemerintahan yang bersih dan berwibawa. (sumber: <https://elib.unikom.ac.id>)

Jadi, secara keseluruhan definisi judul tersebut adalah Penerapan *The International Style* pada perancangan gedung institusi milik negara Republik Indonesia yang bernama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah yang berlokasi di Kota Bandung dengan memperhatikan sekitar kawasan lahan yang akan dirancang yakni Jl. Insinyur H. Djuanda, Kota Bandung.

2.1.3 Tema Perancangan

Tema : Arsitektur Post Modern

Sub Tema : *The International Style*

Pengertian Sub Tema : *The International Style*

International Style adalah suatu gaya arsitektur yang trend pada tahun 1920-1930. Istilah *International Style* pada kaidah nya mengacu kepada arsitek dan bangunan pada pandangan perkembangan setelah gaya modern (Post-modern). Awal kehadiran *The International Style* dikarenakan ada nya kejenuhan yang ditimbulkan oleh gaya Arsitektur Modern yang banyak memegang prinsip prinsip fundamental pada bidang Arsitektur, sehingga memunculkan anggapan bahwa terdapat beberapa

prinsip yang dapat di kembangkan lebih jauh. *The International Style* banyak mengadaptasi dan mengembangkan beberapa prinsip yang dilahirkan oleh Arsitektur Modern. (Joseph Prijotomo)

The International Style, tidak hanya mengembangkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain. Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, dan material (Leon Krier, 1971).

The International Style merupakan paham dari aliran di bidang Arsitektur Post-Modern yang hadir sebagai respon dan kritik atas arsitektur modern yang mengutamakan nilai rasional dan fungsional yang terpengaruh perkembangan teknologi industri. *The International Style* merupakan arsitektur yang pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah spasial, *normatif*, peran serta arsitektur dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara, alam, bangunan dan lingkungan. Aliran *The International Style* sangat mudah dikenal dengan kelengkapan sebagai berikut :

1. Bentuk yang radikal dengan terdapat banyaknya penyederhanaan bentuk.
2. Sedikitnya ornamen yang terpasang pada fasad maupun ruang dalam
3. Banyak menggunakan material Kaca, Baja, dan Beton dengan kesatuan material yang selaras
4. Kejujuran konstruksi dan penggunaan material
5. Banyak menggunakan bentuk bentuk geometris pada bagian massa maupun struktur.

6. Elemen fasad seperti jendela hadir secara beraturan dan tersusun dengan beberapa perimeter yang jelas

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa *The International Style* ditujukan kepada arsitektur post-modern yang menjadi sebuah kritik terhadap arsitektur modern. *The International Style* Mendapatkan unsur yang terbaru dengan adanya campuran antara unsur setempat dengan teknologi terbaru, dengan dengan ciri sebagai berikut :

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visual nya). (sumber: Jencks, Charles; 1977; *Language of Post – Modern Architecture*; London)

2.1.4 Penerapan Tema

Arsitektur post-modern yang merupakan tema pada proyek ini dapat diterapkan pada bangunan Badan perencanaan pembangunan daerah di Kota Bandung dengan prinsip *The International Style* antara lain :

1. Hubungan secara langsung, dengan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap lokalitas budaya seperti penggunaan material lokal dengan mengutamakan kejujuran dalam ekspresi material nya.
2. Hubungan secara abstrak, dengan interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa budaya masyarakat setempat.

3. Hubungan secara lansekap, dengan mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan secara kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan secara masa depan, dengan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang. (*sumber: Jencks, Charles; 1977; Language of Post – Modern Architecture; London*)

2.1.5 Tujuan Proyek

Tujuan proyek pembangunan ini adalah:

- a. Tujuan dari perancangan Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat, di Kota Bandung adalah :
- b. Meningkatkan desain rancangan yang tidak ditujukan pada arsitektur modern atau Post-modern tetapi lebih pada keduanya dan lingkungan sekitar.
- c. dan memperbaiki fungsi dari sarana prasarana Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat di Kota Bandung.
- d. Pengembangan gaya arsitektur *The International Style* pada bangunan Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat di Kota Bandung

2.1.6 Visi & Misi Proyek

Misi proyek pembangunan ini adalah:

- a. Menyediakan sarana prasana bagi para pegawai Lembaga Teknis di Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat.
- b. Memadukan gaya arsitektur *The International Style* pada bangunan Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat dengan lokalitas budaya setempat.

- c. Menimbulkan prinsip rancangan yang mempertimbangkan kaidah - kaidah spasial, *normatif*, peran serta arsitektur dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.
- d. Menimbulkan rasa saling mengenal antar individu pegawai pada bangunan Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat.

2.2 Studi Banding

2.2.1 Residential Office Zug Schleife (Berdasarkan Fungsi)



Gambar 2.1 Residential Office Zug Schleife

(sumber: <http://archdaily.com>)

Arsitek : Valerio Olgiati
Lokasi : Zug, Swiss
kategori : Office Building
Tahun : 2012

Residential Office Zug di daerah Swiss adalah bangunan kantor lembaga teknis di daerah Zug yang di rancang oleh Valerio Olgiati. Bangunan multi lantai tersebut memiliki ekspresi fasad dan material yang menggambarkan daerah nya dengan penggunaan prinsip prinsip Arsitektur post-modern.



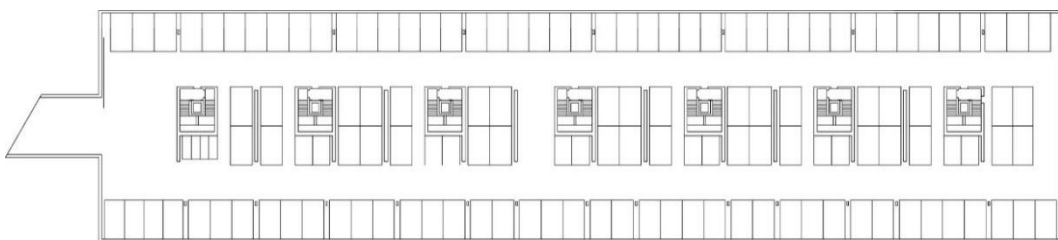
Gambar 2.2 Interior Residential Office Zug Schleife (Sumber : *archdialy.com*)

Penggunaan beberapa pigment warna pada adukan betok yang dimana Swiss banyak memproduksinya (Material Lokal), Office ini berdiri kokoh dengan kejujuran dan ekspresi material nya.



Gambar 2.3 Residential Office Zug Schleife (Sumber : *archdialy.com*)

Setiap balkon dilengkapi dengan ekspresi lingkaran yang tidak sempurna guna menambah ekspresi bangunan dengan pendekatan Arsitektur Expressionist, yang dimana berikut adalah salah satu tindak kritik dari gerakan Arsitektur Post-modern



Gambar 2.4 Denah Residential Office Zug Schleife (Sumber : *archdialy.com*)

Office Zug Schleife pun dirancang dengan penataan denah yang sangat jelas menggunakan prinsip *Serve & Servant* yang di kemukakan oleh Louis Kahn pada awal kemunculan *The International Style*, dengan jelasnya susunan denah dan membaginya secara ruang yang hendak melayani manusia, dan ruang yang akan di layani manusia.

2.2.2 National Assembly Building of Bangladesh (Berdasarkan Fungsi)



Gambar 2.5 National Assembly Building Of Bangladesh (*Sumber : archdialy.com*)

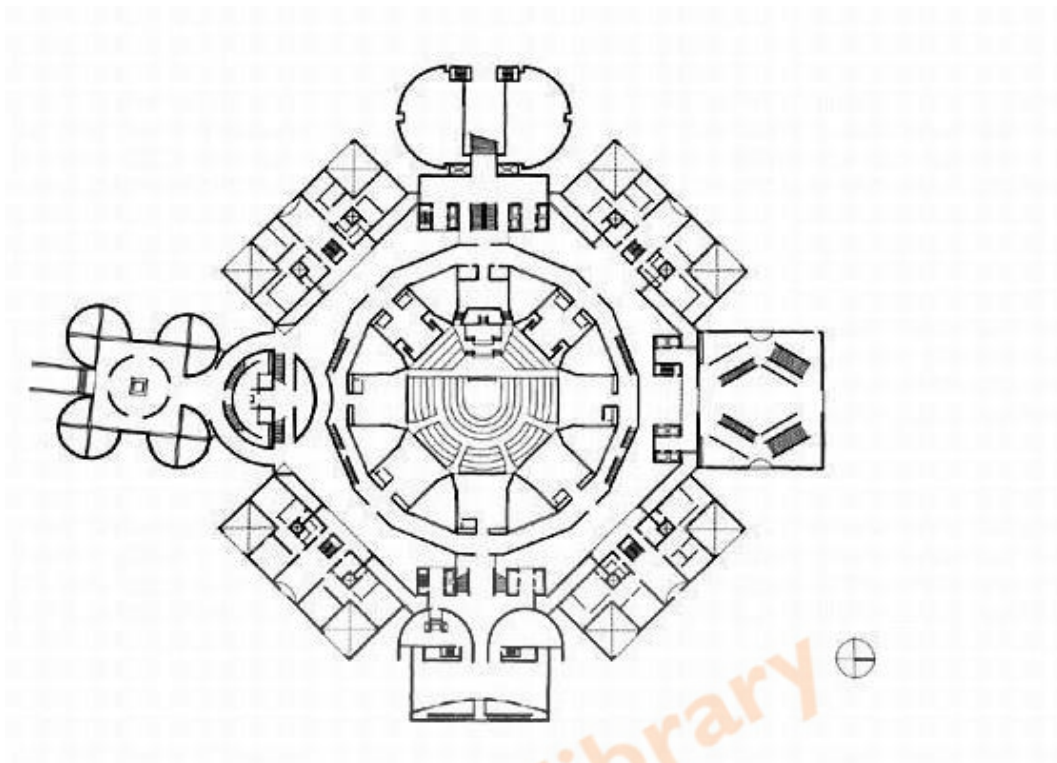
Arsitek : Louis Kahn
Lokasi : Bangladesh
Kategori : Office Building
Tahun : 1982

Gedung Majelis Nasional secara konsep dikonsept pada tahun 1959 oleh pemerintah Pakistan sebagai perluasan ke markas besar parlemen mereka. Baru pada tahun 1962 Louis Kahn ditugaskan untuk mendesain markas besar pemerintah. Namun, pada bulan Maret 1971 konstruksi dihentikan karena Bangladesh telah menyatakan kemerdekaan dari Pakistan. Awalnya, Kahn bermaksud untuk membuat bangunan dengan kehadiran yang monumental, tetapi setelah Bangladesh secara resmi melepaskan diri dari kekuasaan Pakistan pada bulan Desember 1971, proyek tersebut menjadi simbol demokrasi dan kebanggaan bagi rakyat Bangali. Bangunan itu akhirnya selesai pada tahun 1982 dengan lebih dari dua kali lipat perkiraan biaya awal untuk penyelesaian sebesar \$ 32 juta



Gambar 2.6 National Assembly Building Of Bangladesh (*Sumber : archdialy.com*)

Kejujuran Material pun jelas terlihat pada komposisi fasad yang dimana penggunaan beton disini dilakukan tanpa adanya finishin pada permukaannya, dengan tujuan untuk memegang dan melaksanakan prinsip Kejujuran dan ekspresi material pada *The International Style*.



Gambar 2.7 Denah National Assembly Building Of Bangladesh (*Sumber : archdialy.com*)

Bangunan National Assembly Building of Bangladesh pun dirancang dengan penataan denah yang sangat jelas menggunakan prinsip *Serve & Servant* yang di kemukakan oleh Louis Kahn dengan jelasnya susunan denah dan membaginya secara ruang yang hendak melayani manusia, dan ruang yang akan di layani.

2.2.3 Brunstorp (Berdasarkan Tema Perancangan)



Gambar 2.8 Brunstorp (Sumber : *archdialy.com*)

Arsitek : Arrhov Frick
Lokasi : Huskvarna, Swedia
Kategori : Housing
Tahun : 2018

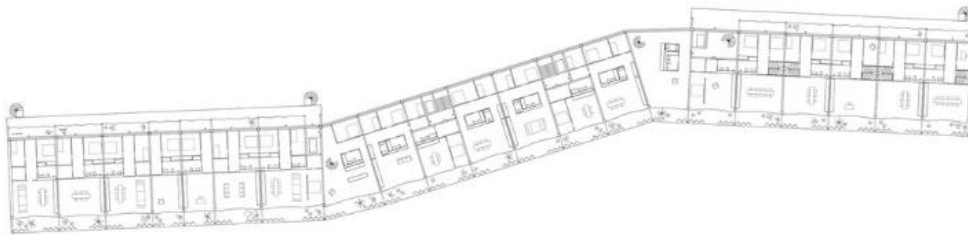
Brunstorp adalah bangunan residential yang terletak di Swedia dan dirancang oleh Arrhov Frick, berdiri dengan luas 8800 m², Brunstorp memegang beberapa prinsip yang dihasilkan oleh The International Style



Gambar 2.9 Brunstorp (Sumber : *archdialy.com*)

Pada komposisi fasad memiliki beberapa komposisi yang timbul akibat prinsip *The International Style* seperti tatanan jendela yang teratur dan tersusun secara

memanjang, yang dimana prinsip tersebut sudah muncul pada awal mula kehadiran arsitektur modern di awal 1920



Gambar 2.10 Denah Brunstorp (Sumber : *archdialy.com*)

Brunstorp pun dirancang dengan penataan denah yang sangat jelas menggunakan prinsip *Serve & Servant* yang di kemukakan oleh Louis Kahn pada awal kemunculan *The International Style*, dengan jelasnya susunan denah dan membaginya secara ruang yang hendak melayani manusia, dan ruang yang akan di layani manu